

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran dipercaya sebagai kalam Allah Swt. yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam disamping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman.

Pada era globalisasi sekarang ini, muncul berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci tersebut, sebagai kelanjutan dari dinamika pemikiran tentang penafsirannya yang sudah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Gejala ini terjadi tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di kalangan umat beragama lainnya.¹ Ia diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²

¹ Munjir Hitami, *Pengantar Studi Al Qur'an* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), p. 1.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), p. 1.

Kata Alquran berasal dari kata “qara’a” yang berarti *mengumpulkan, menggabungkan dan membaca*. Yakni, *menggabungkan* huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”(QS. al-Qiyāmah: 17-18)

Alquran adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai keutamaan-keutamaan sebagai berikut:

1. Diriwayatkan secara mutawatir
2. Membacanya adalah Ibadah
3. Dijadikan objek tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi walaupun seperti surah terpendek dari Alquran.³

Rasa ingin tahu dan penasaran terhadap sesuatu, termasuk Alquran dan manifestasinya, merupakan salah satu fitrah (sifat dasar) yang dimiliki manusia. Keingintahuan ini dalam bahasa Arab dikenal dengan

³ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), p. 43.

istilah *'illmu atau ma'rifah*. Terma *'ilmu* lebih umum digunakan dalam konteks sains, sedangkan *ma'rifah* lebih banyak dikenal dalam tradisi sufisme.⁴

Pada era globalisasi ini, pemahaman terhadap kitab suci menggunakan pendekatan yang bermacam-macam.⁵ Pada pola interaksi dalam Alquran terdapat dua model interaksi umat Islam dengan Alquran. *Pertama*, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks. Cara itu telah lama dilakukan oleh para ulama klasik maupun kontemporer yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Sedangkan model *kedua* adalah dengan mencoba secara langsung berinteraksi memperlakukan dan menerapkan Alquran secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua dari interaksi di atas dapat dilihat misalnya dengan membaca Alquran, memahami dan menafsirkan Alquran, menghafalkan Alquran, pengobatan dengan Alquran, memohon berbagai hal dengan Alquran, mengusir makhluk halus dengan Alquran, menerapkan ayat-ayat Alquran tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Alquran untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.⁶

⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 17.

⁵ Hitami, *Pengantar Studi Al Qur'an...*, p. 3.

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007), p. 12.

Firman Allah Swt :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."(QS. Al-Isrā': 82)

Melalui firman-Nya tersebut, Allah Swt. mengabarkan kepada kita bahwa Alquran diturunkan untuk menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Kata penawar dan rahmat bagi ayat tersebut dapat dimaknai sebagai *asy-Syifa'* obat penyembuh bagi segala penyakit. Semua bagian dari Alquran memiliki manfaat sebagai obat atau penawar bagi penyakit jasmani dan ruhani.⁷

Melihat Fenomena di kalangan masyarakat sekarang yang menggunakan berbagai macam pengobatan klasik maupun modern dengan cara yang medis maupun non medis telah banyak berkembang ditengah-tengah masyarakat. Kesehatan pada kondisi jasmani yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, karena itu sebuah karunia

⁷ Rizem Aizid, *Tartil Al-Quran untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), p. 99-100.

Allah Swt. yang wajib disyukuri oleh setiap orang dengan memelihara dan memanfaatkan kesehatan itu untuk beribadah dan beramal saleh.⁸

Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat *al-Fātiḥah* atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*. Kalaulah praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini bahwa Alquran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat *al-Fātiḥah* tidak memiliki kaitannya dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi diluar fungsi semantisnya.⁹ Dalam hubungan ini Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُعَاذِ الْعَقَدِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكَ قَالَ: قَالَتْ الْأَعْرَابُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَدَاوَى قَالَ نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ نَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاجِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ قَالَ الْهَرَمُ، قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي خُزَامَةَ عَنْ أَبِيهِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz Al 'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Ziyad bin Ilaqah dari Usamah bin Syarik ia berkata; Para orang Arab baduwi berkata, "Wahai Rasulullah, Tidakkah kami ini harus berobat (jika sakit)?" Beliau menjawab: "Iya wahai sekalian hamba Allah Swt, Berobatlah sesungguhnya Allah Swt tidak menciptakan suatu penyakit melainkan menciptakan juga obat untuknya kecuali satu penyakit." Mereka bertanya, "Penyakit apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu penyakit tua (pikun)." Abu Isa berkata; Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Abu

⁸ Zamhari Hasan, *Al-Islam Pengamalan Ajaran Agama Dalam Siklus Kehidupan* (Jakarta: Kenedes Publishing, 2007), p. 128-129.

⁹ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 3.

Hurairah, Abu Khuzaimah dari bapaknya dan Ibnu Abbas. Dan ini merupakan hadits hasan shahih."¹⁰

Penelitian ini memberikan fokus kajian pada kegiatan yang menjadikan ayat Alquran sebagai media pengobatan sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Ustaz Supyadi Nasrudin, biasa dipanggil Ustaz Yadi. Beliau berusia 39 tahun yang bertempat tinggal di Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang. Beliau mampu berinteraksi langsung dengan ayat-ayat Alquran dalam pengobatan, mulai pengobatan langsung maupun jarak jauh seperti media elektronik.

Tetapi semua itu tidak lebih dari pertolongan Allah Swt. Yang Maha Kuasa sehingga beliau hanya mempasrahkan kepada-Nya, sebagaimana doa yang biasa digunakan yaitu surat Al-Fātiḥah disertai mengundang nama malaikat, ayat kursi dan yang diperbanyak dipakai menggunakan surat Al-Ikhlās dengan surat 4.

Media yang digunakan yaitu dengan penetes mata dengan satu jahe diparut dan jeruk nipis. Adapun kalau madu biasanya untuk diminumkan.¹¹

¹⁰ Imam Tirmizi, Kitab 9 Imam (no.1961, Pembahasan: Kedokteran, Bab: Obat Dan Motivasi), lihat Imam Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, No. 2038, bab: ماجاء في الدواء والحث عليه (Riyadh: Darussalam, 200-279 H), P. 1856.

¹¹ Ustaz Supyadi Nasrudin, diwawancarai oleh Sumiyati, *Tape Recording*, 16 Februari 2018.

Menurut santrinya kebanyakan para pasien datang karena mendapat informasi dari mulut ke mulut bukan dari pengiklanan resmi sebagai pengobatan-pengobatan pada umumnya.¹²

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena memang dalam penelitian ini saya ingin membuktikan bahwa Alquran benar-benar mempunyai khasiat ataupun fadilah yang sangat luar biasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengobatan Alquran yang dituangkan dalam judul: **Penggunaan Ayat-ayat Alquran Sebagai Pengobatan** (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Riyadhul Wildan Ds. Gabus Kec. Kopo Kab. Serang).

Dengan kata lain, *living Quran* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life* yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Sehingga, Alquran sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Alquran.¹³

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, masalah pokok dalam melakukan kajian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

¹² Saidi, diwawancarai oleh Sumiyati, *Tape Recording*, 16 Februari 2018.

¹³ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 5.

1. Bagaimana penggunaan ayat-ayat Alquran dalam praktik pengobatan?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran terkait pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana langkah-langkah atau praktik pengobatan terhadap bacaan ayat-ayat Alquran
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran pada praktik pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai kontribusi keilmuan dibidang Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya dalam living Quran agar dapat dijadikan salah satu contoh bentuk kajian yang digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana mendapatkan pemahaman tentang ayat-ayat Alquran pada praktik pengobatan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Alquran sebagai pengobatan dari berbagai macam penyakit serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran sebagai simbol kemukjizatan terbesar Nabi Muhammad Saw.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa literatur yang membahas tentang ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan, di antaranya:

Skripsi Ferdiansyah Irawan yang berjudul “Penggunaan Ayat Alquran dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada praktik pengobatan alternatif patah tulang Ustaz Sanwani di Ds. Mekar Kondang-Tangerang).” Skripsi tersebut mengungkapkan tentang pengobatan alternatif patah tulang dengan menggunakan ayat Alquran tetapi bukan hanya mengobati fisiknya, tetapi juga ruhaninya walaupun dalam konteks pelaksanaan tidak banyak ayat Alquran yang sering muncul.¹⁴

Skripsi Ferdiansyah Irawan berbeda dengan skripsi penulis. Baik lokasi penelitian maupun pembahasannya.

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al Quran untuk pengobatan penyakit jiwa (Studi Living Quran di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)”, disusun oleh Baytul Muktaadin, fakultas Agama dan Filsafat, Studi Al Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Membahas tentang penderita penyakit jiwa dan

¹⁴ Ferdiansyah Irawan, “Penggunaan Ayat Alquran dalam Pengobatan Alternatif. Studi Living Quran pada praktik pengobatan alternatif patah tulang Ustaz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang,” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), p. 10.

cara yang paling efektif menggunakan air, alat pukulan (sapu lidi) dengan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai medianya.¹⁵

Terdapat perbedaan antara karya Baytul Mukhtadin dengan karya yang akan penulis susun. Selain lokasi penelitian, juga terdapat perbedaan lain, di antaranya yaitu pada objek penelitian berupa ayat-ayat Alquran dan mengkhususkan untuk pengobatan penyakit jiwa. Adapun medianya menggunakan air dan alat pukulan seperti sapu lidi. Sedangkan penulis tidak mengkhususkan pengobatan penyakitnya.

Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Abdul Hadi yang berjudul “Bacaan ayat Alquran sebagai pengobatan (studi living quran pada praktik pengobatan di Desa Keben Kec. Turi Kab. Lamongan)”. Dalam skripsi ini penggunaan ayat Alquran pada pengobatan Kiai Abdul Fatah menggunakan media lantunan bacaan ayat Alquran dengan menggunakan bahan-bahan alami dan beberapa terapi sebagai perantara seperti terapi gelang dan kalung yang telah dibacakan ayat Alquran dan disertai penulisan nama ashbabul Kahfi dan Mubarak.¹⁶

¹⁵ Baytul Mukhtadin, “Penggunaan Ayat-Ayat Al Quran Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa. Studi Living Quran di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah,” (Skripsi Fakultas Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), p. 99.

¹⁶ Abdul Hadi, “Bacaan ayat Alquran sebagai pengobatan, Studi Living Quran pada praktik pengobatan, Des. Keben, Kec. Turi, Kab. Lamongan,” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), p. 102.

Beberapa karya tersebut di atas merupakan karya penelitian *living Quran*. Penulis akan meneliti tentang penggunaan ayat-ayat Alquran dalam praktik pengobatan Ustaz Yadi. Peneliti ini memiliki tema besar pengobatan Alquran. Hampir sama dengan peneliti yang ditulis oleh Abdul Hadi yang berjudul “Bacaan Ayat Alquran sebagai Pengobatan” (studi living Quran di Desa Keben Kec.Turi Kab. Lamongan). Hanya saja penelitian ini memiliki pandangan yang berbeda dan objek yang berbeda dari penelitian living Quran oleh Abdul Hadi, yaitu bacaan ayat Alquran sebagai pengobatan, sedangkan peneliti ini lebih menekankan ayat-ayat yang dipakai dalam pengobatan serta makna ayat dalam praktik pengobatannya.

F. Kerangka Teori

Kesehatan merupakan kondisi yang dihasilkan oleh perasaan positif terhadap sesuatu. Dengan demikian, ia tidak akan dapat terwujud secara sistematis tanpa adanya usaha dari si pelaku.¹⁷ Dengan kata lain, eksistensi kesehatan pada diri seseorang merupakan hasil riil dari berbagai usaha pro-aktif yang dia lakukan sepanjang perjalanan hidupnya dalam memelihara, menumbuhkembangkan, maupun merenovasi kecakapan sosial, psikologis, maupun fisiologis yang ia

¹⁷ Sa’ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW* (Depok: Muassasah Iqra, 2004), p. 235.

miliki. Dari paparan ini terlihat bahwa berbagai kondisi yang dihadapi seorang individu, seperti sosial, ekonomi, lingkungan maupun keilmuan akan membentuk satu bingkai (*frame*) yang memungkinkan individu dimaksud menumbuhkembangkan perasaan sehat didalam dirinya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kondisi sehat merupakan cerminan (refleksi) dari kemampuan seseorang mengendalikan berbagai kebutuhan dan tuntutan pribadinya serta mensejalkannya dengan berbagai kondisi serta tuntutan sosial masyarakat yang melingkupinya.

Dari sudut pandang ini, kesehatan menurut teori modern merupakan suatu kondisi (perasaan) bahagia atau tenang yang subjektif dimana pada saat itu individu tersebut mampu mewujudkan keseimbangan dengan cara yang tepat antara kebutuhan (tuntutan) internal, fisik dan biologisnya, dengan tuntutan eksternal lingkungannya.¹⁸

Adapun Schroeder dan Schech memandang kesehatan lebih sebagai keseimbangan dalam sistem tubuh yang senantiasa bisa dipertahankan dalam hubungan tarik menarik antara seorang individu dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, Anderson menyimpulkan kesehatan pada lima makna pokok berikut:

1. Sebagai sebuah produk atau hasil

¹⁸ Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW...*, p. 235.

2. Sebagai sebuah kekuatan potensial terpendam yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan target atau aktivitas tertentu yang diinginkan.
3. Sebagai sebuah proses di mana kesehatan merupakan suatu realitas dinamis yang senantiasa berubah.
4. Sebagai sebuah kondisi atau keadaan hidup
5. Sebagai sebuah sifat yang membedakan seorang individu secara umum dari individu yang lain. Dalam hal ini, kesehatan merupakan kecakapan atau kapabilitas tertentu yang dimiliki seseorang dan membedakannya dari orang lain.¹⁹

Penyakit jiwa atau saraf (neurosis) merupakan suatu gangguan yang penyebabnya secara asasi tidak terkait dengan gangguan pada anggota atau organ tubuh tertentu. Dari segi indikasinya, gangguan ini dapat dilihat pada fenomena psikis dan fisik yang bermacam-macam bentuknya, berbagai aktivitas dimana si penderita merasa seperti dipaksa untuk melakukannya padahal ia sendiri yang sebetulnya menghendakinya dan lain sebagainya.²⁰

Berdasarkan pemetaan bentuk interaksi manusia dengan Alquran yang dibuat oleh Farid Esack, perlakuan terhadap Alquran 'tanpa

¹⁹ Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW...*, p. 236.

²⁰ Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW ...*, p. 248.

memahami teks Alquran' biasanya dilakukan oleh *uncritical lover*. Meskipun demikian, 'tanpa memahami teks Alquran' bisa dilakukan oleh kelompok manapun. Bagi mereka, Alquran *fulfills many of functions in lives of muslims*. Alquran mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim. Alquran bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, pententram hati, bahkan obat (*syifa'*) atau penyelamat dari malapetaka.²¹

Sementara itu, Islah Gusmian melihat *Living Quran* dari sisi sosial budaya yang mengajukan beberapa wilayah kajiannya: *pertama*, visual teks Alquran (kaligrafi) yang diposisikan sebagai suatu subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga. *Kedua*, aspek wujud material Alquran yang dijadikan medan arsitektur dengan menuliskannya dalam ukuran yang besar. *Ketiga*, aspek aksentuasi grafis pada susunan teks Alquran yang ditampilkan dalam bentuk puitis. *Keempat*, perajutan seni suara dalam keutamaan membaca Alquran. *Kelima*, pelestarian orisinalitas teks Alquran dalam tradisi tahfiz. *Keenam*, teks Alquran sebagai mantra, hizb, wirid, yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis.²²

²¹ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir...*, p. 294.

²² Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir...*, p. 295.

Diungkapkan oleh Anna M. Gade bahwa fenomena *Qur'anic Healing*, penyembuhan melalui praktik-praktik Qurani tradisional selalu menjadi perdebatan dalam wacana kontemporer. Mengapa? *Pertama*, karena praktik-praktik tersebut dianggap bid'ah (innovation) dan menyimpang dari ajaran murni islam (herecy), meskipun praktik seperti ini sudah diperkenalkan sejak dulu (masa Nabi Muhammad Saw). *Kedua*, praktik semacam ini dianggap tradisi-tradisi takhayul masa lampau, yang tidak memiliki tempat lagi pada zaman kebangkitan alam dan dunia pengobatan modern. Kajian-kajian *Qur'an as living phenomenon* seperti ini perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi Alquran dan apapun praktik-praktik, baik yang dilakukan oleh umat islam terhadap Alquran tidak buru-buru dicap *bid'ah*. Sebab setiap praktik memiliki alasan dan alur pikirannya sendiri dan ada presedennya.²³

Dengan adanya praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran untuk menyembuhkan penyakit rohani di Desa Gabus ini akan menunjukkan signifikan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat maupun pasien itu sendiri. Terutama peningkatan terjadi dalam hal spiritual mereka, masyarakat ataupun pasien yang terlibat langsung akan berbeda. Jika masyarakat atau pasien tidak terlibat langsung, maka

²³ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir...*, p. 292-293.

pengaruhnya hanya ada didalam hati saja. Sedangkan, jika masyarakat atau pasien ikut terlibat langsung, maka peningkatan atau spritualnya cukup signifikan.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini terletak di Kampung Sangereng Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang di kediaman Ustaz Supyadi Nasrudin dan mencoba berdialog kepada beliau diwaktu yang senggang.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, di antaranya adalah:

- a. Informan, baik informan kunci maupun non kunci orang yang termasuk informan kunci yaitu Ustaz Supyadi Nasrudin, sebagai pelaku utama dalam praktik pengobatan sedang informan non

kunci, pasien masyarakat sekitar sekaligus pasien yang pernah berobat.

- a) Dokumen yang berasal dari berbagai pihak, seperti pesantren, kelurahan/desa, kabupaten, provinsi
- b) Kepustakaan, meliputi buku-buku teori sosial, antropologi dan sumber informasi keislaman terutama yang relevan dengan pembahasan
- c) Wilayah atau lokasi penelitian, meliputi Desa Gabus, hiruk-pikuk masyarakat/santri, ruang praktik pengobatan, ruang pasien dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan peneliti ini adalah:

- a) Observasi langsung (partisipatoris), yaitu observasi yang dilakukan terhadap tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *observer* (pelaku observasi) bersama objek yang sedang diteliti
- b) Observasi tidak langsung (non partisipatoris), yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

c. Dokumentasi

Dari metode pengumpulan data di atas, maka data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder.

a) Data primer

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil interview.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder diperoleh oleh pihak-pihak lain dan tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data agar data yang masih terkesan bertebaran tersebut dapat disusun sedemikian rupa sehingga lebih mudah dimanfaatkan dalam menganalisis dari alat-alat analisisnya untuk menjawab risetnya.

Agar pengolahan data terlihat rapi maka peneliti menggunakan analisis yang dimaksud pemeriksaan secara konseptual atas realita yang terjadi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda-beda, namun masih pada satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab *pertama* pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini masih secara global namun masih dalam satu kesatuan yang utuh dan jelas.

Bab *kedua* memaparkan tentang pengertian living Quran dalam praktik pengobatan, yang meliputi tentang pengertian living Quran, ayat-ayat Alquran terkait pengobatan serta living Quran dan ayat-ayat pengobatan.

Bab *ketiga* merupakan deskripsi lokasi penelitian yang mencakup gambaran umum di Desa Gabus mengenai deskripsi letak geografi dan demografi, kondisi sosial berupa keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan keagamaan, keadaan sosial budaya. Adapun selanjutnya tentang gambaran umum lokasi pengobatan dan

biografi Ustaz Supyadi Nasrudin dengan rincian berupa deskripsi lingkungan keluarga, karir intelektual dan masa pengabdian untuk melihat pengaruh-pengaruh tertentu dalam tindakan dan pemahaman yang berkaitan dengan Alquran.

Bab *keempat*, berisi penjelasan mengenai praktik pengobatan menggunakan Alquran dan menjelaskan pengkhususan pada ayat-ayat tertentu yang digunakan untuk pengobatan, yang merupakan rumusan masalah yang pertama. Memaparkan makna dalam penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan yang merupakan rumusan masalah yang kedua dan analisis living Quran dari keduanya. Dalam bab ini bertujuan ingin mengetahui cara beliau menggunakan ayat Alquran sebagai praktik dan makna pengobatan.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.